

# PENGEMBANGAN MODEL MATA PELAJARAN MUATAN LOKAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR PROVINSI BENGKULU

**Abdul Muktedir dan Agustrianto**  
**FKIP Universitas Bengkulu**  
**e-mail: abdulmuktadir755@yahoo.co.id**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menghasilkan model bahan ajar mata pelajaran muatan lokal berbasis kearifan lokal di provinsi Bengkulu. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan model Borg dan Gall dikombinasikan dengan pengajaran bahasa dari Jolly & Balito dan Richards. Secara garis besar penyusunan bahan ajar terdiri dari empat langkah, yakni: (1) identifikasi kebutuhan; (2) pengembangan silabus; (3) produksi bahan ajar; dan (4) evaluasi bahan ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Bengkulu masih ada yang belum dibukukan dan tersebar di wilayah provinsi Bengkulu. Dari analisis karakter ditemukan karakter baik lebih dominan, misalnya: religius, pekerja keras, demokratis, toleransi, hormat, peduli, cinta damai, dan bertanggung jawab. Karakter buruk contohnya: pemalas, licik, kikir, dan kejam. Mata pelajaran muatan lokal yang diajarkan adalah bahasa Inggris, bahasa Rejang, lagu daerah, keterampilan anyaman, dan pertanian. Pemanfaatan cerita rakyat dalam bahan ajar adalah muatan lokal bahasa Rejang yang dituliskan ke bahasa daerah (*ka, ga, nga*). Akan tetapi, pemanfaatan tersebut belum sampai pada tahap analisis karakter tokoh cerita. Dengan demikian, cerita rakyat belum dimanfaatkan dalam bahan ajar muatan lokal secara optimal.

**Kata Kunci:** *bahan ajar, muatan lokal, cerita rakyat, dan karakter*

## MODEL DEVELOPMENT OF LOCAL SUBJECT CONTENT BASED ON LOCAL WISDOM TO IMPROVE CHARACTERS IN PRIMARY SCHOOL IN THE PROVINCE BENGKULU

**Abstract:** This study aims to produce a model of instructional materials Local Content subjects, based on local wisdom in the province of Bengkulu. This research is the development, models of Borg and Gall combined with the teaching of the language of Jolly & Balito and Richards. Broadly speaking, the preparation of teaching materials consists of four steps: (1) identification of needs; (2) the development of the syllabus; (3) production of teaching materials; and (4) evaluation of instructional materials. The results showed that, some folklore Bengkulu is not yet recorded, and spread in the province of Bengkulu. From the analysis of character, good character is more dominant discovered, for example: religious, hard-working, democracy, tolerance, respect, caring, peace-loving and responsible. Bad character for example: lazy, sly, greedy, and cruel. Local Content subjects taught are English, Rejang, folk songs, woven skills, and agriculture. Utilization of folklore in teaching materials with Local Content Rejang language that write to the local language (*ka, ga, nga*). However, the utilization has not reached the stage of analysis of the character of the story. Thus, folklore untapped resource in the Local Content optimally.

**Keywords:** *teaching materials, local content, folklore, and character*

### PENDAHULUAN

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menyatakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) selain memuat beberapa mata pelajaran pokok, juga terdapat mata pelajaran (mapel) muatan lokal (mulok) yang wajib diberikan pada semua tingkat satuan pen-

didikan. Mapel mulok harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat, dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan (Depdiknas, 2004, 2006, 2007).

Mapel mulok bertujuan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada peserta didik agar mereka

memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Karakteristik dan tujuan mapel mulok jika dihubungkan dengan pengertian konsep kearifan lokal, yakni semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

Mulok harus diajarkan di setiap daerah dan di setiap satuan pendidikan. Setiap daerah memiliki keragaman budaya khas lokal, antara lain: bahasa daerah, lagu daerah, musik daerah, kerajinan daerah, adat istiadat, dan cerita rakyat. Budaya tersebut adalah aset yang perlu dilestarikan supaya tetap eksis sebagai karakteristik daerah.

Cerita rakyat atau dongeng menurut Sarumpaet (2010:19) sangat berperan dalam menolong beradaptasi dengan lingkungan yang seringkali tidak ramah. Segala harapan, berbagai kesulitan hidup, duka nestapa para tokoh dalam cerita dipercaya dapat membantu masyarakat pemilikinya dan pembacanya untuk melanjutkan hidupnya dengan memahami dan mengelola alam dan lingkungannya. Dari semua kisah tradisional yang ada, cerita rakyatlah yang paling disukai anak-anak dan masyarakat. Nurgiyantoro (2005:116) menyatakan bahwa sastra termasuk cerita rakyat dapat merangkum, menampung, menyimpan, dan kemudian mewariskannya kepada generasi yang berisi tentang tradisi, pandangan hidup, nilai-nilai, dan

berbagai hal yang terkait dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan kepada masyarakat kini.

Adapun alasan lain pemilihan cerita rakyat perlu sebagai bahan ajar mapel mulok dapat dikaitkan dengan pendapat Nurgiyantoro (2005:2) yang menyatakan bahwa pada hakikatnya semua orang senang dan butuh cerita, terlebih anak yang memang sedang berada dalam masa peka untuk memperoleh, memupuk, dan mengembangkan berbagai aspek kehidupan. Cerita juga dapat memberikan kesenangan dan untuk memperoleh berbagai informasi yang diperlukan dalam kehidupan

Pentingnya cerita rakyat dapat dikaitkan dengan pendapat Goleman (1999: 132) yang menyatakan bahwa cerita merupakan bagian dalam meningkatkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). Bercerita merupakan upaya membekali nilai-nilai budi pekerti kepada anak. Sosialisasi ini pun merupakan wujud stimulasi bentuk stimulasi verbal, nonverbal, intelektual, dan taktil.

Kepunahan cerita rakyat dapat terjadi di daerah manapun kalau tidak didukung upaya masyarakat, seperti menjadikannya sebagai sumber belajar. Pembelajaran di Bengkulu tampaknya belum menjadikan cerita rakyat sebagai sumber belajar. Ketidakefektifan penyertaan budaya, khususnya cerita rakyat tampak dari mapel mulok, karena pada umumnya SD di Kota Bengkulu mapel mulok diisi pelajaran bahasa Inggris.

Cerita rakyat sebagai sumber belajar dapat dilakukan melalui bacaan yang ada dalam mapel bahasa Indonesia, tetapi cerita rakyat tidak disertakan dalam buku bahasa Indonesia. Buku bahasa Indonesia yang tidak menyertakan cerita rakyat Bengkulu sebagai bahan bacaan termasuk buku bahasa Indonesia yang digunakan di SDN

5, SDN 8, dan SDN 20. Sekolah tersebut adalah SD mitra PGSD FKIP UNIB dan SDN pilihan warga Bengkulu. Artinya, sebagai SD yang banyak diminati warga sangat strategis berperan dalam menjadikan cerita rakyat sebagai sumber belajar agar tetap eksis, khususnya bagi masyarakat Bengkulu.

Pembelajaran cerita rakyat merupakan pembelajaran budi pekerti kepada peserta didik yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi anak, internalisasi nilai-nilai, dan pada gilirannya dapat membentuk karakter anak. Nurgiyantoro (2005:26) menyatakan bahwa pembelajaran sastra adalah pembelajaran moral dan nilai-nilai. Berbagai teks kesastraan diyakini mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan bahan baku pendidikan dan pembentukan karakter. Selanjutnya, cerita menurut Q-Aness (2008:121) dapat dijadikan sebagai media pendidikan atau pengembangan karakter.

Berkaitan dengan nilai-nilai dalam masyarakat, saat ini telah dikembangkan proses *indiginasi*, yakni pemanfaatan kebudayaan daerah untuk pembelajaran mata pelajaran lain dengan tujuan untuk mendekatkan pelajaran itu dengan lingkungan sekitar siswa agar hasil belajar lebih bermakna sebagai wahana pengembangan watak individu sebagai warga negara (Muslich, 2007:50). Pemanfaatan kebudayaan untuk mapel mulok salah satunya adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat mengemas nilai-nilai yang berkaitan dengan etika, moral, dan agama. Nilai-nilai yang dikemas dalam cerita rakyat sejalan dengan hakikat pendidikan berbasis karakter. Menurut Hasan (2010:25), pendidikan karakter mencakup delapan belas nilai, antara lain: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras. Sementara itu, dalam Megawangi

dinyatakan pendidikan berbasis karakter ada sembilan pilar yang diajarkan, antara lain: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) hormat dan santun, (3) baik dan rendah hati, dan lain-lain.

Cerita rakyat Bengkulu menggambarkan karakter tokoh luar biasa, patuh, tabah, pemberani, dan santun. Karakter-karakter tokoh ini oleh pembaca biasanya akan diidolakan atau dijadikan figur yang diwujudkan dalam berperilaku. Pengidolaan tokoh oleh pembaca dapat dikaitkan dengan pendapat Sugihastuti (1996:35) yang menyatakan bahwa melalui tokoh-tokoh tertentu, para pembaca mengidentifikasi dirinya dan mengaktualisasikan emosi-emosinya.

Karya sastra memenuhi berbagai kebutuhan rohani dan menanamkan berbagai nilai yang tidak dapat terlihat secara langsung. Karya sastra mungkin tidak sehebat permainan (*game*) dalam komputer atau program televisi, tetapi memberikan sesuatu yang berbeda. Sastra termasuk di dalamnya cerita rakyat menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupan.

Cerita rakyat oleh Nurgiyantoro (2005:23) disebut dongeng rakyat yang berfungsi untuk mengajarkan moral. Tokohnya bisa manusia, binatang, dan makhluk halus. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2005:187) mengatakan bahwa cerita rakyat sebagai bagian sastra berfungsi untuk mendukung perkembangan kedirian anak, baik yang menyangkut perkembangan aspek emosional, afektif, kognitif, imajinatif, perasaan estetis, maupun perkembangan kebahasaan dan memberikan hiburan yang menyenangkan. Danandjaya (1997:4) mengatakan bahwa fungsi cerita rakyat sebagai alat pendidik, pelipur lara, proses sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

Cerita rakyat tersebar di seluruh wilayah Bengkulu. Di Provinsi Bengkulu ter-

dapat sembilan suku atau kelompok etnis asli. Kesembilan suku tersebut adalah: (1) suku Rejang, (2) suku Serawai, (3) suku Muko-Muko, (4) suku Lembak, (5) suku Pekal, (6) suku Melayu Bengkulu, (7) suku Pasemah, (8) suku Enggano dan (9) suku Kaur.

Cerita rakyat, khususnya cerita prosa rakyat menurut Bascom (Danandjaya, 1997: 50) terdiri atas mite, legenda, dan dongeng. Cerita rakyat oleh Nurgiyantoro (2005:171) disebut sastra tradisional yang mencakup: mitos, legenda, cerita binatang, dongeng, cerita wayang, dan nyanyian rakyat.

Sastra menurut Sugihastuti (1996:12) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Menurut Semi (1988:33), sastra mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan dan dapat digunakan untuk kepentingan didaktis dan hiburan.

Cerita rakyat adalah bagian budaya yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar mulok. Pemanfaatan budaya sebagai bahan ajar dapat dikaitkan dengan pendapat Budimansyah (2011:50) yang mengatakan sehubungan dengan penanaman nilai-nilai dan untuk mendekatkan pelajaran dengan lingkungan siswa agar pembelajaran lebih bermakna dapat dimanfaatkan kebudayaan daerah dalam mata pelajaran. Jadi, mapel mulok dapat menggunakan cerita rakyat sebagai bahan ajar dalam pendidikan karakter.

Karakter menurut Borba (2008:viii) adalah kecerdasan yang meliputi tujuh kebajikan utama, yaitu: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Karakter menurut Hasan (2010:3) adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajik-

an terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti: jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Zuriah (2011:283) menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika dapat menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah terbentuknya nilai-nilai kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia pada peserta didik yang bersumber dari nilai-nilai luhur kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat. Konsep pendidikan berbasis karakter menurut Hasan, dkk. (2010:25) mencakup delapan belas nilai, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kreatif, (6) mandiri, (7) demokratis, (8) rasa ingin tahu, (9) semangat kebangsaan, (10) cinta tanah air, (11) menghargai prestasi, (12) bersahabat/komunikatif, (13) cinta damai, (14) gemar membaca, (15) peduli lingkungan, (16) peduli sosial, (17) tanggung jawab dan (18) kerja keras

Karakter dalam cerita berkaitan dengan tokoh pelaku cerita. Berkenaan dengan tokoh dalam cerita, menurut Nurgiyantoro (2005:75) dapat berupa manusia, binatang, atau makhluk, dan objek lain, seperti makhluk halus (peri, hantu), dan tumbuhan. Tokoh-tokoh tersebut merupakan personifikasi karakter manusia. Tokoh dalam cerita rakyat ada berkarakter baik atau berkarakter jahat.

Menurut Somantri (2011:286), salah satu model pembelajaran pendidikan karakter yang dimaksud adalah dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), yaitu suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah (1) diterima-

nya nilai-nilai sosial tertentu; dan (2) berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang tidak diinginkan. Ada pun metode yang digunakan antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran.

Kaitan strategi penanaman nilai dengan cerita rakyat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan meneladani karakter baik dari tokoh-tokoh cerita rakyat. Tokoh-tokoh cerita rakyat pada dasarnya digambarkan dalam karakter baik dan karakter jahat.

Anak adalah insan pra remaja yang dalam perkembangan dan kepribadiannya memerlukan berbagai kompetensi, seperti: kognitif, afektif, dan psikomotor. Perkembangan kompetensi afektif menurut Nurgiyantoro (2005:167) dapat dilakukan melalui pembelajaran cerita rakyat.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang diajukan dalam program penelitian hibah ini adalah (1) bagaimana cerita rakyat di Provinsi Bengkulu; (2) karakter apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat Bengkulu; dan (3) bagaimana model bahan ajar mapel mulok yang ada?

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan dari Borg dan Gall (1981) yang dikombinasikan dengan langkah pengajaran bahasa yang mengacu kepada Jolly & Balito dan Richards. Secara garis besar, penyusunan bahan ajar terdiri dari empat langkah yakni: (1) identifikasi kebutuhan; (2) pengembangan silabus; (3) produksi bahan ajar; dan (4) evaluasi bahan ajar. Data dalam penelitian ini berupa: 1) data identifikasi kebutuhan (guru); (2) data analisis bahan ajar yang tersedia; (3) data evaluasi dan masukan bahan ajar; (4) data uji kesesuaian bahan ajar; (5) data uji keefektifan bahan ajar; (6) data kuesioner uji

keterbacaan; dan (7) data uji keterbacaan teks.

Data (1) dan (3) dikumpulkan dengan kuesioner yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Data (2), (3), dan (7) dikelompokkan ke dalam tabel klasifikasi. Data (5) dan (6) dianalisis dengan uji-t. Teknik analisis data (2), (3), dan (7) adalah analisis isi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Cerita Rakyat di Provinsi Bengkulu**

Keberadaan Cerita Rakyat Bengkulu (CRB) secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yakni: (1) dibukukan dan dipublikasikan; dan (2) belum dibukukan. CRB yang belum didokumentasi terdapat di seluruh wilayah Provinsi Bengkulu di sembilan kabupaten dan kota, yakni: (1) Kaur, (2) Bengkulu Selatan, (3) Seluma, (4) Lebong, (5) Rejang Lebong, (6) Kepahyang, (7) Muko-Muko, (8) Bengkulu Utara, (9) Bengkulu Tengah, dan (10) Kota Bengkulu.

CRB yang belum didokumentasi diperoleh dari warga yang masih mengingat cerita. Pencerita paling muda berusia 40 tahun dan paling tua berusia 75 tahun. Pencerita adalah pria dan wanita. CRB diperoleh dari berbagai profesi. CRB juga diperoleh melalui internet. Cerita yang belum dibukukan ini tampaknya jumlahnya melebihi jumlah cerita yang dibukukan.

CRB mengisahkan berbagai persoalan hidup dan kehidupan manusia yang bersifat universal, persoalan yang dihadapi manusia kapanpun dan di mana pun. Persoalan hidup yang dimaksud berkaitan dengan religius, kebahagiaan, penderitaan, kekejaman, kasih sayang, tanggung jawab, kekuasaan, cinta, maut, dan ketakutan. Melalui persoalan hidup ini, penulis mengajak pendengar atau pembaca untuk memahami, menghayati, dan merasakan apa yang dirasakan tokoh-tokoh cerita.

CRB yang didokumentasi dari narasumber dan tempat yang berbeda terdapat tokoh cerita yang sama. Tokoh cerita yang dimaksud misalnya "Sipahit Lidah" dari Lebong dalam cerita *Asal Mula Danau Tes* dan "Sipahit Lidah" dalam cerita *Sipahit Lidah* dari Seluma, namun isi ceritanya berbeda. *Sipahit Lidah* dari Lebong menceritakan keuletan petani membuka sawah baru, sedangkan *Sipahit Lidah* dari Seluma menceritakan tentang pesta perkawinan.

Selain kesamaan tokoh cerita, terdapat juga kesamaan judul cerita. Cerita rakyat yang termasuk CRB pada dasarnya adalah cerita yang dilisankan secara turun-temurun. Hal inilah antara lain yang menyebabkan terjadi variasi isi cerita dari judul cerita yang sama. Contoh, *Batu Amparan Gading* dan *Batu Menangis*. Perbedaan tampak dari jumlah isi cerita yang berbeda.

Ada pula judul cerita berbeda, tetapi tema cerita sama. Cerita yang dimaksud adalah *Legau Serdem* dan *Legenda Terjadinya Kawah Gunung Kaba*. Jumlah isi kedua cerita ini juga berbeda, artinya cerita yang satu lebih panjang dari cerita yang lainnya.

CRB juga terdapat judul yang sama, tetapi isi cerita berbeda. Cerita *Sang Piatu* menceritakan tentang keluguan seorang cucu, juga *Sang Piatu* yang lain yang menceritakan keinginan kuat seorang untuk belajar mengaji.

CRB dari tempat berbeda berdasarkan hasil dokumentasi juga ditemukan cerita yang berbeda judul tapi inti cerita sama. Cerita yang dimaksud adalah *Puteri Sedaro Putih* dari Mukomuko, dan *Asal Mula Pohon Enau* dari Rejang serta cerita *Asal Mula Gula Merah* dari Rejang Lebong.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa CRB mengisahkan berbagai kehidupan dari berbagai tokoh cerita, umpamanya mengisahkan tokoh manusia dengan kemampuan manusia pada umumnya, me-

ngisahkan manusia yang memiliki kemampuan luar biasa. Selain tokoh manusia, ada juga tokoh yang mempersonifikasikan binatang. Dengan demikian, variasi isi dan tokoh cerita CRB setelah dianalisis dapat dikelompokkan menjadi: (1) fabel, (2) dongeng rakyat, dan (3) legenda.

Persoalan kehidupan keagamaan dikisahkan dalam cerita *Alim Murtad* yang berkenaan dengan kehidupan anak muda miskin di pengajian yang menjadi ejekan kawannya dan mendapat julukan *Kulhu allahhuahad* karena hanya mampu menghafal *Kulhu* saja, sedangkan kawan-kawannya hampir tamat. Ejekan dan julukan tersebut menjadi pemicu baginya agar belajar lebih ulet. Ia mendengarkan semua pertanyaan-pertanyaan dari setiap orang yang bertemu dengannya untuk ditanyakan kepada Munakirun. Secara tidak langsung pertanyaan-pertanyaan itu telah memperkaya wawasan agamanya dan pada akhirnya ia menjadi ulama terbesar dan terpandang di kampungnya dan mendapat jodoh anak ulama. Cerita ini sangat kental dengan nuansa kehidupan religius.

Cerita lain yang berkenaan persoalan keagamaan tokoh adalah *Sang Piatu*. Cerita ini juga mengisahkan keinginan kuat tokoh untuk belajar mengaji. Tokoh ini adalah orang miskin dan hanya boleh belajar tersendiri. Karena keuletan dan keyakinannya, tokoh inimenjelma jadi orang kaya.

CRB juga mengisahkan tokoh manusia yang mempunyai kemampuan luar biasa atau memiliki kesaktian. Kemampuan dan kesaktian yang tidak dapat dijangkau logika, seperti cerita *Raden Alit*. Raden Alit dikisahkan sebagai pemuda rendah hati, ramah serta halus budi adalah tiga bersaudara yang hidup rukun dan damai serta kompak dalam persaudaraan. Kesaktian Raden Alit dapat menjelma menjadi bayi dalam cerita *Raden Alit*. Raden Burniat

yang gigih melawan penjajah Belanda dalam cerita *Raden Burniat*. Ia masih hidup dan tersenyum ketika Belanda membuka peti kurungannya setelah dipenggal. Ia bisa menghilang dan tidak saat bertempur. Diceritakan Raden Burniat tidak meninggal, tetapi menghilang tidak diketahui.

Selain persoalan kehidupan keagamaan, CRB menarasikan tentang kesedihan dalam cerita *Batu Amparan Gading*, kegembiraan dalam cerita *Puteri Sulita*, kelucuan dalam cerita *Pak Beluk*, kebencian dalam cerita *Ular N'Daung* ataupun sifat patriotisme dalam cerita *Raden Burniat*.

Pada zaman dahulu identik dengan peperangan. Peperangan melawan penjajah dalam memperebutkan kekuasaan atau peperangan karena perebutan putri oleh dua kerajaan. Peperangan melawan penjajah terdapat dalam cerita *Raden Burniat*. Dalam cerita tersebut dikemas ketanggungan *Raden Burniat* yang tidak dapat dikalahkan Belanda, walaupun badan dengan kepalanya sudah terpisah karena dipenggal oleh Kapung yang lebih memilih hadiah dari Belanda daripada nyawa bangsanya.

Selain penggambaran kekuasaan, akraban hubungan juga tampak dalam kekompakan antarsaudara dalam keluarga. Kekompakan antarsaudara yang telah ditinggal oleh kedua orangtuanya karena telah wafat digambarkan dalam cerita *Asal Mula Pohon Enau* dari Rejang Lebong.

Hubungan antarmanusia yang selalu meremehkan yang lain karena miskin juga ada dikemas dalam cerita yang berjudul *Anak Lumang*. Cerita ini menggambarkan pemuda miskin, namun menjelma menjadi pemuda kaya karena keuletan dan kesabarannya. Walaupun dia sudah kaya, tetapi tidak pernah menjadi sombong.

Karakteristik cerita rakyat sering mengangkat binatang sebagai tokoh cerita. Tokoh binatang yang mempersonifikasikan

perilaku manusia antara lain mengisahkan perilaku manusia yang memuji diri sendiri. Tema cerita berkenaan dengan sifat yang memuji diri sendiri terdapat dalam cerita *Siput Memuji Buntut*. Ungkapan ini terkait dengan tindakan siput memuji kelebihannya karena dengan taktiknya telah berhasil mengalahkan Si Kancil dalam lomba lari. Ungkapan klise ini dianalogikan kepada kebiasaan orang yang selalu memuji dirinya atau kelebihannya.

Kasih ibu sepanjang jalan kasih anak sepanjang galah terdapat dalam cerita *Gadis Lubuk Sanai*. Ungkapan tersebut terkait dengan isi cerita yang mengemas topik tentang kasih sayang seorang ibu kepada anaknya yang hilang karena hanyut akibat melanggar perintah ibunya. Si Ibu terus melakukan pencarian hingga akhirnya bertemu dan sudah menjadi mayat.

"Kekejaman ibu tiri" ungkapan yang sesuai untuk cerita *Batu Amparan Gading* Kekejaman identik atau sering melekat pada sifat ibu tiri juga menjadi topik cerita. Cerita ini menggambarkan penyiksaan ibu tiri terhadap anaknya sampai si anak melarikan diri.

Pada dasarnya, setiap daerah memiliki aset budaya berupa cerita daerah. Keberadaan cerita di setiap daerah ada yang sudah didokumentasi dan dipublikasikan dan ada pula yang masih tersebar dan dipublikasikan hanya secara lisan. Cerita daerah di Bengkulu selain sudah dibukukan dan yang masih tersebar di seluruh wilayah provinsi. Keberadaan cerita daerah Bengkulu tampaknya tidak seberuntung cerita dari daerah lain dalam pendokumentasiannya.

Berkenaan dengan persoalan pendokumentasian cerita rakyat antara lain dapat dikemukakan bahwa cerita dari beberapa daerah lain sangat mudah didapatkan di perpustakaan, toko buku, maupun melalui

internet karena sudah didokumentasi dengan baik, tetapi tidak untuk CRB. Dokumentasi CRB hanya terdapat dalam tiga buku. Kesulitan mendapatkan cerita rakyat Bengkulu bukan berarti karena Bengkulu tidak memiliki aset cerita rakyat. Jumlah cerita rakyat Bengkulu yang didapat dari penutur lebih banyak dari yang sudah dibukukan.

Kondisi pendokumentasian dan publikasi cerita rakyat Bengkulu yang belum optimal akan membatasi pengetahuan terhadap cerita. Publikasi cerita rakyat dalam bahan ajar yang digunakan secara nasional tidak ada yang mencantumkan cerita rakyat Bengkulu. Kondisi ini akan mengkhawatirkan keberadaan cerita rakyat, terutama yang masih dilisankan. Pencerita pada dasarnya adalah orang yang sudah tua. Secara alami pencerita ini kehidupan akan berakhir. Regenerasi pencerita belum ada, para guru yang dianggap sebagai agen strategis dalam mempublikasikan cerita kepada siswa ternyata tidak memiliki perbendaharaan cerita yang memadai dan jarang melakukan aktivitas bercerita di kelas.

CRB menarasikan berbagai persoalan hidup dan kehidupan yang tampak dari pengisahan tokoh-tokoh cerita. Tokoh cerita diungkapkan dengan karakter bervariasi yang akan memberikan berbagai perasaan emosi bagi pembaca atau pendengar dan pada gilirannya dapat memperkaya wawasan dalam menyikapi kehidupan. Berbagai persoalan hidup tokoh-tokoh yang dikisahkan dalam cerita, dan bagaimana para tokoh mengatasi berbagai persoalan tersebut akan menjadi cermin bagi pembaca atau pendengar dalam menghadapi persoalan hidupnya.

Berbagai persoalan hidup dan kehidupan yang terdapat dalam CRB adalah persoalan hidup dan kehidupan manusia

yang universal. Persoalan hidup yang menyangkut keagamaan, perjuangan hidup, percintaan, kekuasaan, dan tanggung jawab.

Cerita rakyat identik dengan kisah yang luar biasa yang tidak mungkin dapat dijangkau logika. Artinya, manusia mempunyai kemampuan luar biasa dari kemampuan manusia biasa ataupun kesaktian. Pengisahan atau karakter cerita ini ditemukan dalam CRB. Cerita rakyat juga kerap menokohkan binatang dalam pengemasan cerita-cerita, demikian juga dalam CRB.

Karakteristik yang melekat pada cerita rakyat berkenaan dengan mitos-mitos. Kepercayaan dengan mitos-mitos ini dikisahkan dalam cerita *Benuang Sakti dan Beruk Raksasa*. Dalam cerita dikisahkan tentang mewabahnya penyakit yang menimpa penduduk yang diakibatkan oleh beruk raksasa putih. Oleh sebab itu, harus diatasi dengan mengorbankan tujuh gadis perawan. Warga pun melakukan pengorbanan ini dengan sesembahan yang dipercayai tersebut. Tetapi warga bermusyawarah agar sesembahan itu tidak merugikan kepentingan bersama.

Karakteristik lain mempercayai mimpi-mimpi. Kepercayaan ini dikisahkan dalam cerita *Legau Serdem*. Pembuatan serdem berawal dari petunjuk mimpi Sutan Indah. Cerita yang berkenaan dengan mimpi juga dikisahkan dalam cerita *Asal Mula Pohon Aren*. Dalam cerita dikisahkan mimpi Putri Sedoru Putih segera meninggal. Apabila telah dikuburkan, di atas pusaranya akan tumbuh pohon yang dapat memberi manfaat bagi semua orang.

### **Karakter dalam Cerita Rakyat Bengkulu**

Berdasarkan hasil analisis CRB dapat dikemukakan berbagai karakter tokoh yang dikemas dalam berbagai cerita. Ka-

rakter tokoh yang dimunculkan adalah karakter baik, seperti: religius, pekerja keras, demoktis, toleransi, dan bertanggung jawab; dan karakter jahat, seperti: penguasa ambisi kekuasaan, raja lalim, raja yang kejam, dan kikir.

CRB tampaknya cenderung mengisahkan karakter-karakter baik. Karakter-karakter baik dapat dikemukakan dari cerita *Alim Murtad* dan *Sang Piatu* yang berkenaan dengan karakter religius. Karakter kreatif digambarkan pada tokoh Sutan Indah. Sutan Indah yang pemalas ke sawah ternyata di bidang lain kemampuannya sangat menonjol. Ia mampu membunyikan serdam dengan bermacam-macam lagu hingga membuat siapapun yang mendengarnya berhenti bekerja, mabuk dalam asmara, dan terpukau, sampai bayi dalam gendongan peri pun jatuh.

Simbol anak muda pekerja keras, tanggung jawab, tekun, dan pemberani dikisahkan dalam CRB *Aswanda*. Aswanda budak raja sangat rajin bekerja, tekun belajar sehingga ia pandai bersilat membela diri dan ilmu berperang. Ia bertanggung jawab mengawal Putri Ayu dan berani mengejar buaya putih yang melarikan Putri Ayu ke dalam gua di dasar air. Perilaku Aswanda menyebabkan raja mengubah status dari budak menjadi anggota keluarga istana, bahkan akan dijadikan menantu seandainya Putri Ayu tidak meninggal.

Selain karakter baik, ditemukan juga karakter jahat dalam cerita *Puyuh yang Cerdik*. Cerita ini mengisahkan kekikiran Pak Sugaek. Akibat kekikirannya, dia dibenci tetangga, bahkan hewan di sekelilingnya. Kekikirannya itu menyebabkan lingkungannya mencari siasat untuk mencelakainya.

Senada dengan karakter jahat dikisahkan juga dalam cerita *Si Kancil Jahil*. Cerita mengisahkan tokoh kancil yang sa-

ngat cerdas dibandingkan dengan binatang lain. Kecerdikan kancil yang dikisahkan hanya untuk mengganggu pihak lain. Pengisahan cerita menjelaskan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan ada balasan yang setimpal. Perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan dan perbuatan jahat akan mendapat balasan buruk pula.

Berdasarkan analisis cerita rakyat yang dilakukan diperoleh informasi bahwa pada umumnya CRB cenderung mengemas karakter-karakter positif, seperti: religius, kreatif, cerdas, rajin, santun. CRB jika disosialisasikan secara intensif akan dapat memotivasi atau menjadi inspirasi bagi pembaca dan pendengar untuk mengidolakan tokoh. Pengidolaan biasanya akan berlanjut pada pengimitasian perilaku tokoh idola.

Ada pun perilaku-perilaku tokoh yang dikisahkan dalam CRB yang berpotensi menjadi nilai karakter antara lain: religius, tanggung jawab, rajin, ulet, berani. Karakter-karakter ini perlu diinternalisasikan kepada anak agar menjadi acuan atau norma dalam berperilaku dalam kehidupan sosial. Karakter ini sangat diperlukan, teruma menghadapi kondisi bangsa saat ini yang dihadapkan pada situasi krisis karakter.

Karakter religius merupakan karakter utama dalam kehidupan sosial. Karakter ini akan membawa keteraturan dalam menjalani kehidupan. Memiliki karakter ini akan memberikan pemahaman kepada individu bagaimana seharusnya bertingkah laku. Sebagaimana dijelaskan bahwa karakter ini ditemukan dalam cerita *Alim Murtad* dan *Sang Piatu*. Kereligiusan tokoh yang dikisahkan dalam cerita berhasil mencapai kesuksesan.

Karakter kreatif juga dapat terinspirasi dari pengisahan CRB. Karakter ini dideskripsikan dalam cerita *Legau Serdem*.

Dalam cerita dikisahkan Sutan Indah yang fokus pada kebiasaannya membunyikan serdem yang ternyata dapat membuat orang terpukau. Sutan Indah sangat menyukai memainkan serdemnya sehingga ia mampu mengalunkan berbagai lagu yang membuat pendengarnya berhenti bekerja karena terpukau. Ini dapat menginspirasi pembaca ataupun pendengar bahwa apapun yang dikerjakan harus sesuai dengan panggilan hati supaya mendatangkan keberhasilan.

Masih ditemukan lagi berbagai karakter yang dapat menjadi inspirasi bagi pembaca atau pun pendengar CRB. Kisah-kisah dalam CRB selain menimbulkan keharuan juga dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab, patriotisme ataupun setia. Semua kisah ini dimungkinkan memberi pengaruh pada emosi pembaca yang pada gilirannya menjadi inspirasi dalam pembentukan karakter.

Selain karakter baik, dalam CRB ditemukan juga perilaku yang mengisahkan sifat kikir. Sifat ini dikisahkan dalam cerita *Puyuh yang Cerdik*. Dalam cerita dikisahkan Pak Sugaek yang kaya raya, tetapi sangat kikir. Akibatnya, ia dibenci oleh tetangga, bahkan hewan di sekitarnya. Cerita ini akan dapat menginspirasi pembaca atau pendengar supaya menjauhkan sifat kikir dari dirinya karena akan dimusuhi lingkungannya.

### Bahan Ajar Mapel Mulok

Berdasarkan hasil wawancara dan jawaban dari angket dapat dikemukakan bahwa mapel mulok diajarkan di sekolah dasar di sembilan kabupaten dan Kota Bengkulu. Mapel mulok yang diajarkan seperti yang tertulis dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Pembelajaran Mulok di Provinsi Bengkulu**

No. Kabupaten/Kota	Mulok
1. Kota Bengkulu	1. Bahasa Inggris 2. Nyanyi Daerah
2. Lebong	1. Bahasa Inggris 2. Bahasa Rejang ( <i>ka, ga, nga</i> )
3. Rejang Lebong	1. Bahasa Rejang ( <i>ka, ga, nga</i> ) 2. Nyanyi daerah
4. Kepahyang	1. Bahasa Inggris 2. Bahasa Rejang ( <i>ka, ga, nga</i> )
5. Benteng	1. Bahasa Inggris 2. Pertanian
6. Bengkulu Utara	1. Bahasa Rejang ( <i>ka, ga, nga</i> ) 2. Nyanyi daerah
7. Muko-Muko	1. Bahasa Inggris 2. Pertanian 3. Anyaman
8. Seluma	1. Bahasa Inggris 2. Anyaman
9. Bengkulu Selatan	1. Bahasa Inggris 2. Anyaman
10. Kaur	1. Bahasa Inggris 2. Nyanyi Daerah

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa mapel mulok yang diajarkan bervariasi. Namun, dari semua mapel yang diajarkan bahan ajar belum memanfaatkan cerita rakyat kekayaan budaya yang ada. Adapun cerita rakyat yang digunakan sebagai bahan ajar hanya untuk diadopsi dalam bahasa daerah (*ka, ga, nga*), belum pada tahap analisis cerita, khususnya analisis karakter tokoh CRB.

Selanjutnya, berdasarkan data yang didapat melalui wawancara dan daftar pertanyaan yang diajukan tampaknya para pelaksana pendidikan belum sepenuhnya memaknai dan melaksanakan yang terdapat dalam Standar Isi tersebut. Hal terse-

but tampak dari pemaknaan pelaksanaan yang belum sesuai dengan Satandar Isi sehingga pembelajaran yang dilaksanakan melalui mapel mulok pun bervariasi. Mapel mulok yang diajarkan cenderung tidak menekankan pada karakteristik budaya siswa.

Setiap daerah memiliki keragaman budaya khas lokal, antara lain: bahasa daerah, lagu daerah, musik daerah, kerajinan daerah, adat istiadat, dan cerita rakyat. Budaya tersebut adalah aset yang perlu dilestarikan supaya tetap eksis sebagai karakteristik daerah.

Cerita rakyat sebagai aset budaya tampaknya belum disertakan dalam bahan ajar secara optimal dalam mata pelajaran mulok. Bahan ajar mulok sudah memanfaatkan cerita rakyat. Namun, cerita rakyat yang dimanfaatkan hanya sebagai materi untuk bahasa daerah tulisan (*ka, ga, nga*), belum menganalisis isi cerita dalam pembelajaran.

Cerita rakyat sebagai salah satu hasil budaya dikhawatirkan akan mengalami kepunahan. Supaya cerita rakyat tidak mengalami kepunahan, perlu disosialisasikan dengan menjadikannya sebagai bahan ajar. Sosialisasi cerita rakyat melalui pembelajaran selain untuk pelestarian warisan budaya juga karena cerita rakyat mengemas berbagai nilai. Nilai-nilai tersebut diungkapkan melalui karakter tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat menjadi pembentuk karakter pembaca dan pada gilirannya dapat dijadikan sebagai acuan untuk berperilaku dalam kehidupan sosial.

Persoalan budaya dan karakter kini menjadi sorotan tajam di masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak dan gelar wicara di media elektronik. Persoalan yang muncul di masyarakat,

seperti: korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, tawuran, anak yang membunuh orang tua, siswa yang melawan guru, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan (Hasan, 2010: 1). Sarumpaet (2010:19) mengutip pendapat Zipes yang menyatakan cerita rakyat atau dongeng sangat berperan dalam menolong kita beradaptasi dengan lingkungan yang sering kali tidak ramah.

Alternatif yang sering dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan karakter (Hasan, 2010:2). Dalam usaha pembentukan karakter dapat disertakan dalam berbagai pelajaran, seperti dalam bahan ajar satra. Nurgiyantoro (2010:38) menyatakan bahwa cerita rakyat berfungsi untuk membentuk sikap, karakter, watak, kepribadian, karakter yang menempatkan nilai-nilai luhur dalam posisi penting dan diutamakan dalam diri pribadinya.

Cerita rakyat merupakan salah satu warisan yang dimiliki setiap daerah di Indonesia. Bengkulu juga memiliki warisan budaya cerita rakyat. Budaya tersebut adalah warisan daerah yang perlu dilestarikan supaya tetap eksis dan menjadi karakteristik daerah. Pelestarian aset daerah dapat dilakukan melalui pembelajaran dengan menjadikannya sebagai bahan ajar, seperti bahan ajar cerita rakyat yang berasal dari Bengkulu untuk mapel mulok. Buku cerita rakyat, dongeng, mitos, legenda yang berasal dari segenap pelosok tanah air akan membuat anak mampu menghargai kebudayaan bangsanya. Bahan pengajaran hendaknya menggunakan prinsip mengutamakan karya sastra yang latar ceritanya dikenal anak. Herfanda (2010) menyatakan

bahwa sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa perubahan, termasuk perubahan karakter. Sastra menjadi penguat rasa cinta tanah air. Sastra memberikan pencerahan mental dan intelektual. Cerita rakyat (Sugihastuti, 1996:3) sebagai bahan bacaan akan memberikan pengalaman batin yang dapat membahagiakan. Selanjutnya, Zuriyah (2008:18) menyatakan bahwa setiap sistem pendidikan perlu disertai usaha untuk menanamkan budaya bagi setiap anak didik. Pemahaman budaya dapat menumbuhkan rasa bangga, rasa percaya diri, dan rasa ikut memiliki. Oleh sebab itu, sastra yang mencakup cerita rakyat harus diperkenalkan kepada anak sejak usia dini agar kemampuan literasi tumbuh sehingga budaya membaca berkembang.

Pembelajaran sastra yang di dalamnya mencakup cerita rakyat menurut Nurgiyantoro (2010:26) adalah pembelajaran moral dan nilai-nilai. Berbagai teks sastra diyakini mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan bahan baku pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui mapel mulok. Mapel mulok mencakup pembelajaran cerita, jenis cerita mencakup cerita-cerita rakyat. Cerita rakyat mengemas kehidupan tokoh dengan berbagai karakter yang dapat dibekalkan kepada siswa sebagai pendidikan karakter. Oleh sebab itu, peranan guru sangat diharapkan agar dapat mengembangkan bahan ajar yang berbasis cerita rakyat sebagai pendidikan karakter. Pentingnya pembelajaran cerita rakyat bagian sastra sebagai pendidikan karakter dapat dikaitkan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:31) yang menyatakan bahwa manfaat pembelajaran sastra adalah pembentukan karakter peserta didik.

Anak dalam perkembangannya membutuhkan perkembangan kognitif, perkem-

bangsan sosial, dan perkembangan moral. Melalui pembelajaran sastra yang mencakup cerita rakyat, anak akan memperoleh pengetahuan intelektual, pengalaman sosial, dan pengalaman emosional (Sarumpaet, 2010:5).

Pembentukan karakter kepada anak (siswa) bagian dari tujuan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, yakni membentuk watak yang berakhlak mulia. Sastra dapat berfungsi sebagai media pemahaman budaya suatu bangsa yang di dalamnya terkandung pendidikan karakter. Sugihastuti (1996:30) juga menyatakan efek cerita akan memfasilitasi anak dalam proses belajar untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat lingkungannya. Sementara itu, menurut Zuriyah (2008:24) nilai-nilai sosial tertentu dipengaruhi oleh budaya masyarakatnya dan bangsanya. Selanjutnya, dipertegas Sanjaya (2006: 23) yang menyatakan bahwa bahan bacaan akan lebih baik jika didasari pada kesamaan budaya sehingga cerita akan mudah dipahami anak dan akan menentukan kedalaman kesan dan makna yang bisa didapat anak.

Beberapa karakter tokoh yang dikemas dalam cerita rakyat sejalan dengan hakikat pendidikan berbasis karakter. Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spritual). Hasan (2010:5) menyatakan bahwa pendidikan berbasis karakter yang dapat diajarkan, antara lain: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, dan (6) kreatif. Karakter-karakter ini termasuk bagian dari karakter-karakter tokoh dalam cerita rakyat.

## PENUTUP

### Simpulan

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini adalah: (1) cerita rakyat Bengkulu masih ada yang belum didokumentasikan atau belum dibukukan dan sudah didokumentasikan atau dibukukan dengan judul; (2) cerita rakyat Bengkulu mengemas berbagai karakter yang dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan karakter; dan (3) bahan ajar mapel mulok belum menganalisis karakter-karakter tokoh cerita yang dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter.

### Saran

Saran yang dapat dikemukakan dari penelitian ini adalah: (1) cerita rakyat Bengkulu yang masih tersebar hendaknya didokumentasikan; (2) cerita rakyat Bengkulu hendaknya lebih dioptimalkan dalam pendidikan karakter; dan (3) bahan ajar untuk mulok sebaiknya dilengkapi dengan analisis karakter tokoh cerita rakyat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Redaktur Ahli Jurnal *Pendidikan Karakter* yang telah memberikan masukan, catatan penting, dan pembenahan aspek kebahasaan untuk penyempurnaan artikel ini. Semoga artikel ini bermanfaat bagi upaya pemanfaatan dan pengembangan kearifan lokal dalam mata kuliah muatan lokal sebagai media pendidikan karakter bagi anak.

## DAFTAR PUSTAKA

Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia.

Borg, Walter R., Meredith D. Gall. 1981. *Educational Research: An Introduction*. New York & London: Longman.

Danandjaya, James. 1997. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti.

Depdiknas. 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2007. *Model Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal*. Jakarta: Depdiknas.

Goleman, Daniel. 1999. *Kita Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosi*. Jakarta: Gramedia.

Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.

Hidayatullah, Furkon M. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Bangsa*. Surabaya: Yuma Pustaka.

Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada.

Q-Anees, Bambang. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Bandung: Simbiosis Reka Tama Media.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor.

Somantri, Endang, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widiya Aksara.

Sugihastuti. 1996. *Serba-serbi Cerita Anak-Anak*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar

Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.